

# Monthly Monitoring

Economics Highlight | Financial Market | Global Commodity

## Amerika Serikat

**Perekonomian Amerika Serikat pada Oktober 2025 menunjukkan gambaran fase perlambatan pertumbuhan** Produk Domestik Bruto (PDB) meskipun tingkat pengangguran rendah (4.3% per Agustus/25). Sinyal perlambatan terlihat dari penurunan Kepercayaan Bisnis (48.7 points, di bawah 50) dan Kepercayaan Konsumen (50.3 points). Inflasi menunjukkan tren peningkatan (3.0% per Sep/25) serta terdapat tekanan struktural terlihat dari defisit perdagangan yang besar (\$-78.31\$ Miliar USD) dan rasio utang pemerintah terhadap PDB tinggi (124%). Secara keseluruhan, ekonomi AS berada dalam periode transisi yang hati-hati, berusaha menghindari resesi sambil memastikan stabilitas harga tercapai.

**Insight IES:** The Fed cenderung akan dipertahankan (HOLD) pada suku bunga utama sebesar 4%. Keputusan menahan suku bunga didukung oleh sinyal kelemahan pasar tenaga kerja (Non-Farm Payrolls hanya 22 ribu). Serta, langkah pelonggaran terhambat oleh ketidakstabilan fiskal dan risiko government shutdown beberapa waktu lalu yang menunda pengumuman data ekonomi penting. Sementara itu, kebijakan eksternal/sector riil sangat proteksionis (America First) dengan memperluas tarif tinggi untuk mendorong re-shoring meskipun berisiko meningkatkan biaya produksi.

## Uni Eropa

**Perekonomian zona euro pada Oktober 2025 menunjukkan pertumbuhan ekonomi rendah/stagnan** (PDB Kuartalan hanya 0.1%). Kondisi ini didominasi oleh tekanan konsumen dan kelemahan manufaktur. Sektor manufaktur berada dalam kontraksi (PMI 49.8), tetapi sektor jasa masih menjadi penopang tipis (PMI 51.3). Indikator sentimen konsumen pesimis (-14.9 points) meski pasar tenaga kerja meningkat tipis (6.3%). Inflasi berhasil dijaga tetap rendah dan stabil (2.2%) mendekati target Bank Sentral Eropa (ECB).

**Insight IES :** Bank Sentral Eropa(ECB) diperkirakan akan mempertahankan (HOLD) suku bunga sebesar 2.15%. ECB memilih untuk tidak segera melonggarkan suku bunga karena kehati-hatian untuk memastikan bahwa inflasi stabil secara fundamental (sticky wages) meski pertumbuhan stagnan. Kebijakan fiskal didorong oleh upaya menjaga disiplin anggaran (-3.1% PDB) sembari meningkatkan investasi strategis melalui dana NextGenerationEU. Dari sisi eksternal, UE mengambil sikap defensif dan standarisasi, menggunakan regulasi lingkungan sebagai alat kebijakan luar negeri perdagangan dengan menyiapkan mekanisme tarif balasan sebagai respons defensif terhadap potensi kebijakan proteksionis AS.

## China

**Ekonomi Tiongkok pada periode ini menunjukkan gambaran yang beragam** dimana dari sisi positif adalah adanya pemulihan inflasi yang naik ke 0,2% dan konsumsi ritel naik ke 0,16% mengindikasikan bahwa stimulus yang ada mulai menciptakan momentum di sisi permintaan domestik. Non-manufacturing PMI yang naik ke 50.1, Consumer Confidence naik ke 89.2. Posisi keuangan eksternal (Current Account) juga kuat. Surplus dagang tinggi (90,07 USD Billion), current account meningkat ke 1956, tetapi sisi fiskal cenderung lebih ekspansif dengan defisit melebar dan rasio utang naik ke 88,3%. Disisi lain, ekspor dan impor yang turun masing-masing (329 ke 305 USD Billion) dan (238 ke 215 USD Billion) menunjukkan permintaan pasar ekspor utama (AS dan UE) yang melemah dan permintaan domestik yang melemah. Manufacturing PMI 50.6 (turun) dari 51,2, Services PMI turun ke 52.6 dan Business Confidence turun dari 49,8 ke 49.0 menandakan kehati-hatian, pesanan baru melambat, properti menekan input terkait konstruksi dilihat dari data penjualan yang turun dari -12,3% ke -12,8% dan harga rumah baru yang turun dari -0,2% ke -0,3%.

**Insight IES :** Ekonomi China berada dalam fase pemulihan yang tidak merata dimana tercermin dari konsumen yang mulai berbelanja (inflasi naik ke 0,2% dan penjualan ritel yang tumbuh ke 0,16%). Hambatan Utama ada pada sektor properti tetap menjadi hambatan terbesar, menekan investasi, harga aset, dan sentimen bisnis. Arah kebijakan diperkirakan akan tetap fokus pada stimulus fiskal terarah (infrastruktur, dukungan industri strategis) untuk mengimbangi kelemahan properti, sambil menjaga stabilitas moneter.

## Jepang

**Ekonomi Jepang saat ini dicirikan oleh dua sisi ekonomi yang jelas** dimana di sisi kuat adalah sektor Jasa (terutama pariwisata) dan posisi eksternal (Current Account) kuat, didorong oleh nilai Yen yang rendah. Current account naik dari JPY 3,701 miliar ke JPY 4,483 miliar; current account to gdp berada di 4.7% dari 3.8% menandakan bantalan eksternal kuat yang menanggung defisit perdagangan yang menyempit ke -235 JPY miliar. Defisit perdagangan yang menyempit mengindikasikan impor energi/komoditas yang lebih terkendali atau moderasi permintaan barang modal/konsumsi. Consumer confidence naik 35.3 ke 35.8 dan penjualan retail m/m naik ke +0.3% mengindikasikan perbaikan bertahap, namun belum broad-based. Sinyal pelemahan utama adalah PDB yang turun ke -1,8% dari 2,3% dan PDB kuartalan yang berkontraksi -0,4% setelah sebelumnya tumbuh 6%. Ini menunjukkan ekonomi Jepang tergelincir kembali ke periode pelemahan dan kontraksi yang memburuk. Disamping itu pada sektor manufaktur (PMI) terjadi penurunan (48,2 dari 48,5) yang menunjukkan pelemahan mendasar dalam aktivitas ekonomi, sebagian besar karena dampak dari kondisi eksternal (permintaan global atau isu tarif). Manufacturing PMI turun ke 48.2: kontraksi ringan berlanjut, mencerminkan pesanan baru yang belum pulih luas. Services PMI turun 53.3 ke 53.1: tetap ekspansif, didorong mobilitas dan belanja jasa.

**Insight IES :** Kontraksi PDB kuartalan menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BOJ (meski kecil) dan inflasi yang lebih tinggi menekan belanja rumah tangga dan investasi. Depresiasi Yen bertindak sebagai penyangga eksternal, meningkatkan surplus Current Account melalui pendapatan investasi dan pariwisata, meskipun hal itu memperburuk harga impor (inflasi). BOJ berada dalam posisi yang sulit dimana inflasi terus meningkat (mendukung kenaikan suku bunga), tetapi PDB kontraksi dan manufaktur lemah (memerlukan pelonggaran). BOJ kemungkinan akan mempertahankan kebijakan stabil sampai data PDB dan inflasi domestik (bukan hanya impor) menunjukkan tren yang lebih pasti.

## Indonesia

### **Perekonomian Indonesia menunjukkan arah yang masih positif per Oktober 2025.**

Ditopang oleh pertumbuhan PDB yang kuat (5.12% Tahunan) dan inflasi terkendali (2.65%). Sentimen bisnis dan konsumen masih optimis (di atas 100/positif), didukung oleh PMI Manufaktur (50.4) yang berada di zona ekspansi. Namun, terdapat perhatian serius pada Neraca Transaksi Berjalan (Current Account) yang mencatat defisit signifikan (\$-3014\$ Juta USD, atau -0.63% dari PDB) meski neraca perdagangan masih surplus.

**Insight IES :** Prospek ekonomi Indonesia tetap positif dengan kehati-hatian. Fundamental makro yang kuat dan pertumbuhan yang stabil menjadi penopang. Arah kebijakan Bank Indonesia (BI) diperkirakan hawkish. BI memprioritaskan stabilitas nilai tukar Rupiah (IDR 16569/USD) dan mengendalikan modal, dengan mempertahankan suku bunga di level 4.75%. Kebijakan fiskal bersifat ekspansif terukur. Kebijakan sektor riil fokus pada hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah domestik.

## Pasar Saham

Pergerakan pasar global menunjukkan pergerakan beragam, dengan kecenderungan menguat di Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Indonesia.

- **Amerika Serikat menguat**, didukung oleh investor yang bersiap menghadapi rilis data ekonomi yang tertunda dan laporan laba korporasi besar.
- **Uni Eropa melemah** ringan (-0.11% pada 17 Okt 2025) meskipun tren tahunan masih positif.
- **Tiongkok kembali melemah** akibat data ekonomi yang mengecewakan (investasi aset tetap, produksi industri, penjualan ritel) serta ketegangan geopolitik.
- **Korea Selatan (KOSPI) mencatat rebound signifikan** (+1.70%) berkat aksi beli pada saham semikonduktor dan janji dukungan kebijakan pemerintah.
- **Indonesia (IHSG) menguat** (+0.7%) ke 8.425, didorong oleh sektor konsumsi dan sentimen pasar yang membaik setelah berakhirnya government shutdown AS.

## Pasar Obligasi

Pergerakan imbal hasil obligasi global menunjukkan pola divergensi kebijakan.

- **AS (10Y) & Euro Area (10Y):** Yield stabil tinggi (4.15% dan 3.11%) mencerminkan keyakinan pasar bahwa bank sentral masih akan mempertahankan kebijakan moneter yang ketat.
- **Tiongkok (10Y):** Penurunan yield ke 1.80% akibat pelemahan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya permintaan aset aman (safe haven).
- **Indonesia (10Y):** Yield naik menjadi 6.12%. Meskipun naik, angkanya masih lebih rendah dibandingkan tahun lalu, menandakan kondisi makro yang relatif terjaga.

## Komoditas Global

Pasar komoditas global menunjukkan kondisi heterogen yang didominasi oleh tekanan inflasi biaya (cost-push) di sektor energi dan logam, sementara sektor pertanian menunjukkan volatilitas tinggi akibat faktor suplai spesifik.

### 1. Sektor Energi: Inflasi Biaya dan Volatilitas Pasokan

- Gas Alam (Natural Gas) adalah komoditas dengan pergerakan harga paling eksplosif dengan kenaikan YoY mencapai lebih dari 60%. Ini mengindikasikan ketidakseimbangan pasokan-permintaan yang parah, sering dikaitkan dengan faktor geopolitik, transisi energi, dan cuaca ekstrem.
- Minyak Mentah (Crude Oil) menunjukkan kenaikan stabil secara bulanan, didukung oleh disiplin produksi OPEC+ dan pemulihan permintaan transportasi global. Namun, harga minyak masih berada di bawah level tahun lalu.
- Batu Bara (Coal) menunjukkan penurunan signifikan secara YoY (22.58%), mencerminkan peralihan energi global atau kelebihan pasokan di beberapa pasar utama.

### 2. Sektor Logam: Optimisme Pemulihan & Lindung Nilai

- Logam Berharga (Emas & Perak) mencatat kenaikan terbesar secara tahunan (59% - 67%). Kenaikan masif ini didorong oleh tekanan inflasi global, suku bunga riil yang rendah, dan ketidakpastian geopolitik yang membuat investor mencari aset safe-haven.
- Logam Industri (Tembaga & Timah) menunjukkan kenaikan kuat dan stabil (Timah 28.69% YoY, Tembaga 24.43% YoY). Kenaikan ini adalah sinyal kuat dari pemulihan manufaktur dan boom investasi infrastruktur (termasuk teknologi hijau) di Tiongkok dan negara-negara maju.

### 3. Sektor Pertanian (Soft Commodities): Supply Shock

- Kopi (Coffee) mengalami lonjakan harga yang dramatis (41.35%YoY) yang disebabkan oleh supply shock spesifik, yaitu gangguan cuaca (kekeringan/embun beku) di negara produsen utama seperti Brasil dan faktor logistik.
- Kedelai (Soybeans) juga mengalami kenaikan kuat, didorong oleh peningkatan permintaan pakan ternak global dan isu cuaca, terutama terlihat pada kenaikan bulanan yang tajam (11.72%).
- Beras (Rice) menjadi pengecualian dengan penurunan harga yang signifikan (30.48% YoY), menunjukkan pasokan global yang relatif stabil dan melimpah.

### Implikasi Utama Pasar

Pasar komoditas saat ini mencerminkan dunia yang bergulat dengan:

1. Inflasi Biaya: Kenaikan harga Energi dan Logam menaikkan biaya input bagi sektor manufaktur global, menciptakan risiko inflasi biaya produksi di negara konsumen (seperti UE dan Tiongkok).
2. Pemulihan Tidak Merata: Harga logam industri mengonfirmasi pemulihan ekonomi industri, namun gangguan parah pada energi dan pertanian menyoroti kerapuhan rantai pasokan global.
3. Prioritas Hedging: Kenaikan tajam Emas dan Perak menunjukkan bahwa investor besar masih sangat khawatir terhadap devaluasi mata uang dan kebijakan moneter ultra-longgar.